

**PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL DI  
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MAKTAB NUBDZATUL BAYAN  
(MAKTUBA) AL-MAJIDIYAH PAMEKASAN**

Oleh: Syafrawi

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

Email: [syafa@yahoo.co.id](mailto:syafa@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Pola pengelolaan dan perubahan serta penyempurnaan manajemen pendidikan pesantren merupakan faktor penentu bagi keberhasilan program pendidikan. Sehingga pesantren sebagai transformasi sosial perlu diadakan penyempurnaan-penyempurnaan seperti yang dilakukan oleh LPI Maktuba Al-Majidiyah yang diantaranya 1) memakai pola lama dan pola baru, 2) tidak bertentangan dengan dinamika perubahan social masyarakat, 3) menyesuaikan diri dengan kebutuhan social yang semakin hari semakin maju, 4) Membantu pola-pola pendidikan yang sekiranya cocok dengan keadaan social masyarakat saat ini. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di LPI Maktuba Al-Majidiyah adalah a) Kendala internal dan kendala eksternal, b) Kendala sarana dan prasarana, c) Kendala SDM yang kurangnya cerdas, d) Kendala kerjasama dengan wali santri yang terkadang mereka melanggar. Adapun langkah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di LPI Maktuba Al-Majidiyah adalah a) Mengadakan evaluasi program pendidikan secara berkala, atau bahkan secara insidental bergantung kebutuhan, b) Berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang sekiranya menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan, c) Melaksanakan kegiatan PBM yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan diri anak atau peserta didik, d) Mengadakan sosialisasi kepada para wali santri agar mereka mendukung dan tidak melanggar peraturan lembaga yang sudah disepakati.

**Kata Kunci:** Pesantren, Transformasi sosial

**Abstract**

Patterns and change management as well as the improvement of educational management schools are the decisive factors for the success of the education program. So that schools as social transformation necessary to hold a perfection as was done by LPI Maktuba Al-Majidiyah which include 1) use old patterns and new patterns, 2) there is no conflict with the dynamics of social change society, 3) adjust to the social needs are growing day more advanced, 4) set up a pattern of education which is matched with the social state of today's society. There are some obstacles encountered in the implementation of Islamic boarding schools as a social transformation in LPI Maktuba Al-Majidiyah is a) internal and external constraints, b) the infrastructure Constraints, c) the intelligent of human resource Constraints, d) Constraints of cooperation with guardians of students sometimes they disobey. There are some the steps is taken to overcome the obstacles faced in educational boarding school as a social transformation in LPI Maktuba Al-Majidiyah is a) Conduct the evaluation of education programs on a regular basis, or even incidental to rely requirement, b) Attempts to complement the educational facilities that are likely to support the implementation of educational activities, c) Conducting PBM adapted to the circumstances and the ability of the child or learner, d) Conducting socialization to the guardians of students so that they support and do not disobey the regulation that have been agreed upon agency.

## Pendahuluan

Wacana yang berkembang dalam dinamika sosial dan pola pemikiran serta pengalaman para praktisi para pengelola lembaga pendidikan Islam dan juga pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan aktif dalam menyadarkan komunitas masyarakat agar mereka mempunyai *idealisme* dan kemampuan intelektual serta pola perilaku yang mulia agar mereka mampu untuk menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Pesantren juga rajin dan berusaha membentuk perilaku-perilaku masyarakatnya.

Jalaluddin sebagaimana yang dikutip oleh Mujammil Qomar mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua pola macam peran serta dalam menciptakan sebuah kontribusi bagi sebuah sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Kontribusi sistem tersebut diantaranya adalah pertamamelestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan yang kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis yang kemudian menjadi sebuah sistem pendidikan yang demokratis.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), xiii.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang mengakar di Negeri ini, eksistensi dan kiprah lembaga pendidikan ini sudah dikenal semenjak lima abad yang silam yaitu semenjak masa Syeik Maulana Malik Ibrohim,<sup>2</sup> Pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang sangat melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia semenjak babarapa abad yang silam, sehingga menurut Nurcholis Madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami suatu penjajahan, maka pertumbuhan system pendidikan di Indonesia akan mengikuti system dan jalur pesantren. Pendapat ini dilontarkan mengacu pada sejarah pendidikan barat yang hamper semua Universitas yang terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan tinggi ke-Agamaan, jadi menurutnya seandainya tidak terjadi penjajahan, maka perguruan tinggi yang ada ini tidak berupa Universitas Brawijaya, UGM atau ITB, melainkan Universitas Tebuireng, Universitas Lasem, atau Universitas Krapyak.<sup>3</sup>

Pola manajemen sistem pendidikan pesantren pada dasarnya cenderung terbentuk secara *insidental* dan kurang

---

<sup>2</sup>Humaidi, Anis, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Dirasatul Islamiyah, PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 11.

<sup>3</sup>Majid, Nurholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah di sistematika secara praktis, bahkan sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alamiah dengan pola manajerial yang tetap (sama) dari tahun ketahunnya, sehingga pada akhirnya pola itu akan membawa efek yang kurang baik bagi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Untuk itu, sekarang saatnya untuk beranjak dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang dianggap profesional atau tergolong pada tradisional dalam pengelolaan sistem pendidikan, mengingat bahwa pola saing yang terjadi di luar pesantren sudah begitu maju dengan pesatnya sehingga lembaga pendidikan pesantren dituntut harus mampu untuk membuka mata agar mereka tidak dibenturkan pada hal-hal yang kurang baik bagi keberlangsungan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pesantren itu sendiri ataupun lembaga pendidikan yang ada dibawah naungannya.

Keharusan ini meniscayakan kebutuhan pola kerja sama yang secara simbiosis-mutualism antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga-lembaga yang dianggap mampu dan mau untuk memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Pola kerja sama ini juga bisa dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya

(SDA/SDM) dalam sisi pondok pesantren agar dapat memberdayakan diri dan menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks, sehingga dengan demikian, lembaga pesantren yang tidak lagi berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang hanya melaksanakan tugas *transfer of knolage* semata, melainkan sebagai pusat perubahan dan pencetakan pola perilaku individu yang kemudian berimpilasi kepada perubahan sikap social masyarakat pesantren itu sendiri.

Dari hasil pengamatan sementara peneliti, di lembaga pendidikan islam al-Majidiyah yang berada di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan adalah lembaga pendidikan yang berupa lembaga pendidikan pesantren yang sudah sejak lama berdiri ditengah masyarakat hingga mereka mampu memberikan banyak kontribusi dan masukan terhadap masyarakat baik dari persoalan sosial, pendidikan bahkan budaya masyarakat sekitarnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren al-Majidiyah ini sudah dikelola secara baik oleh pengelola pendidikan pesantren tersebut, akan tetapi persoalan yang kemudian muncul adalah keterbatasan pola manajemen pengelolaan lembaga pendidikan yang menurut hemat penulis yang menyebabkan pola

perkembangan yang cukup lambat, selain itu pola pemahaman para pengelola pesantren akan manajemen kemajuan lembaga pendidikan pesantren yang kurang begitu menguasai dan lain sebagainya, dan tentunya semua hal tersebut berimplikasi kepada pola dan hasil nilai-nilai social masyarakat pesantren itu sendiri.

Upaya-upaya dan pembaharuan serta pola perubahan dari sisi manajemen pengelolaan demi kemajuan lembaga pesantren, kepengurusan hingga manajemen pengelolaan program lembaga pendidikan pesantren telah berulang kali pondok pesantren al-Majidiyah ini lakukan namun hasil yang mereka capai masih saja tetap belum mencapai pada taraf yang memuaskan sebagaimana yang ditargetkan sebelumnya da bahkan seakan lembaga pesantren al-Majidiyah ini cenderung jalan ditempat.

Pola pengelolaan dan perubahan serta penyempurnaan manajemen pendidikan pesantren merupakan faktor penentu bagi keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk juga didalamnya dilembaga pesantren al-Majidiyah ini, sehingga majemen pengelolaan lembaga pendidikan pesantren khususnya di lembaga pendidikan al-majidiyah ini perlu dan

mutlak untuk dikaji dan diteliti yang kemudian perlu diadakan penyempurnaan-penyempurnaan agar nantinya lembaga pendidikan pesantren ini mengalami sebuah kemajuan dan perkembangan yang pesat baik dari sisi kuantitas maupun dari sisi kualitas lembaga pendidikan pesantren.

Persoalan penerapan pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan ini menurut pandangan peneliti mempunyai sisi-sisi keunikan tersendiri, salah satunya adalah pelaksanaan transformasi diberbagai bidang dan berbagai system pendidikan dipesantren tersebut yang tidak dilakukan oleh lembaga pesantren lain, kemudian keunikan yang lainnya adalah pemfokusan terhadap transformasi social yang mereka terapkan yang menurut peneliti masih tergolong kepada katagori yang baru, sehingga persoalan ini menjadi sangat menarik dan layak untuk diadakan sebuah penelitian.

## **Pesantren sebagai transformasi sosial**

### **1. Definisi pesantren**

Pondok pesantren berasal dari bahasa arab *funduq* (فندق) yang berarti

penginapan.<sup>4</sup>Transformasi adalah perubahan bentuk<sup>5</sup> dan manajemen itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sasaran,<sup>6</sup> Sedangkan pendidikan adalah adalah suatu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.<sup>7</sup> Sehingga proses transformasi manajemen pendidikan pondok pesantren adalah sebuah proses perubahan pola atau sikap pengelolaan pendidikan dan proses pelaksanaan pemberian bantuan bagi para anak-anak yang belum dewasa agar mereka mencapai kedewasaannya dengan melalui tinggal dan mengikuti program pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pondok pesantren yang berupa pondok pesantren untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Proses transformasi manajemen pendidikan pesantren itu dapat

dilakukan jika sudah dirasakan bahwa proses perubahan itu dianggap perlu untuk dilakukan demi terciptanya proses pendidikan yang maksimal dan optimal sehingga akhirnya akan melahirkan sebuah tatanan nilai yang optimal yang bisa diterapkan dalam kehidupan para santri pada umumnya. Perubahan pola dan pengaturan itu harusnya membawa dampak kearah yang lebih positif dan lebih baik dari pada pola manajemen yang sebelumnya sehingga dari adanya proses perubahan itu bukan hanya dari sistem pendidikan yang di konsepskan pada peruhan melainkan lebih dari itu semua yang perlu ditingkatkan kearah peruhan yang lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan tadi diatas bahwa pendidikan dan pola pondok pesantren merupakan sebuah ciri yang khas ke-Indonesia-an, kerana awal dari kemunculan dari sistem pendidikan pesantren ini berawal dari Indonesia dan bukan dari negara lain, walaupun pada hakekatnya, pendidikan pesantren ini disadari atau tidak bahwa pendidikan sistem pesantren ini merupakan pola dan bahan pelajarannya (bahan kajiannya yang berupa kitab-kitab klasik yang diadopsi dari negara arab), yang diterapkan

<sup>4</sup>Abid-Albisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. 2000, 564.

<sup>5</sup>A Partanto, Pius dan M Dahlan Al-Barri, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkolla, 2001), 758.

<sup>6</sup>Tim pengembang pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta, Balaipustaka: 2000), 708.

<sup>7</sup>Undang-undang tentang Guru dan Dosen no 20 tahun 2003.

(seperti *sorogan*, *bandongan* dan sebagainya).

Sehingga ada sebagian golongan yang mengatakan bahwa ini merupakan sistem pendidikan tradisional, karena mulai dari sejak awal kemunculan sistem pendidikan pesantren ini, sistem dan pola dan bahkan bahan yang dijadikan bahan yang diajarkan tetap, tidak berubah *statis* dan tidak berkembang. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian pesantren yang hanya terdiri dari sebagian dan tidak semua pesantren, mereka itu melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern.

## 2. System Pendidikan Pesantren

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang islam di Jawa yang memiliki kecenderungan

lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya.<sup>8</sup>

Awal mula kemunculan tradisi pendidikan pesantren ini ada yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia.<sup>9</sup> Pendidikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat ke-Islaman yang ada di Indonesia.

Dalam sebuah pondok pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen-elemen yang keberadaannya saling terkait dan sangat terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen itu diantaranya adalah adanya kepemimpinan kiai, asatidz (para guru), dan juga para santri (sebagai peserta didik) serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan pesantren.

<sup>8</sup>Nurholis Majid, Bilik-bilik pesantren, 19.

<sup>9</sup>Ibid, 21.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sukanto bahwa unsur yang ada dalam pendidikan pesantren itu adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.<sup>10</sup> Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.<sup>11</sup>

Pendidikan pesantren dan kitab kuning itu merupakan sebuah hal yang sangat berkesinambungan dan merupakan perkembangan tradisi keilmuan Islam khususnya di Indonesia. Sehingga menurut Van Bruessen pesantren ini pada dasarnya bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam.<sup>12</sup> Sehingga model pendidikan pesantren ini hanyalah satu dari beberapa tipe yang muncul dari

beberapa aliran yang ada di Indonesia khususnya dalam masa kini.

Aliran itu muncul seperti modernis, reformis dan fundamintalis. Aliran ini muncul kepermukaan terkadang sebagai penentang terhadap aliran tradisional seperti pesantren yang kemudian mereka anggap bahwa sistem pendidikan pesantren itu merupakan cara lama dan tidak *uptodate* alias ketinggalan oleh zaman, namun pada sisi yang lain, mereka para kaum modernis, reformis dan fundamintalis ini juga terkadang sebagai tradisi yang kemudian muncul dan berkembang dan kukuh dengan keberadaannya.

Aliran-aliran ini muncul sebenarnya berfungsi sebagai salah satu kontrol penyempurna terhadap keberadaan sistem pendidikan pesantren, karena dengan demikian, sistem pendidikan pesantren itu dapat dengan sedikit demi sedikit bisa melakukan pembenahan-pembenahan dan perubahan kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Sehingga pada akhirnya terdapat sistem pendidikan pesantren yang paripurna yang kemudian bisa dijadikan panutan dari sisi sistem pendidikan yang lain termasuk juga sistem pendidikan yang

<sup>10</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 1.

<sup>11</sup>Ibid, 21.

<sup>12</sup>Bruessen, Martin van, *Kitab Kunig, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 7.



diterapkan dan dikonsepskan oleh pemerintah.

### 3. Pesantren Sebagai Tranformasi Sosial

Lembaga pendidikan pesantren yang notabennya adalah lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan ke-Agamaan pada mulanya adalah pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam.<sup>13</sup> Dengan model penerapan kurikulum yang berlandaskan pada pengetahuan Agama dapat diharapkan akan mampu untuk menghasilkan *out put* (hasil) dan lulusan yang mampu dan menguasai segala bidang dalam pengetahuan ilmu ke-Agamaan.

Pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren ini di landaskan pada nilai-nilai ibadah yang kemudian menjadi motivasi yang sangat besar bagi keberlanjutan program lembaga pendidikan pondok pesantren baik bagi para guru-guru atau asatidz ataupun para pengelola pendidikan dan para pengurus di pesantren tersebut, sehingga ini cukup beralasan bagi kalangan pendiri lembaga pondok pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan pesantren ini bukan

berdasarkan pada pola keduniaan akan tetapi berlandaskan pada sisi *ukhrowi* yang diajarkan dalam ajaran Agama Islam.

Pola pengaturan atau yang istilah sekarang sudah dikenal dengan istilah manajemen pendidikan pesantren pada awalnya dikenal dengan istilah manajemen tradisional sehingga pola pengaturan yang diterapkan adalah pola-pola lama yang mungkin jika diterapkan pada saat sekarang sudah tidak cukup relevan lagi bagi pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang saat ini. Bahkan yang lebih lagi manajerial yang diterapkan dipondok pesantren pada tahun lalu tersebut biasanya diterapkan lagi pada saat sekarang, sehingga dengan demikian pola penerapan yang dimaksudkan adalah tidak ada inovasi manajemen baru yang kemudian berimplikasi kepada kestatisan pengalaman perkembangan pendidikan yang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren pada realitasnya memiliki beberapa kelemahan jika dikonseps dengan cara-cara yang tradisional, kelemahan tersebut diantaranya adalah suasana pembelajaran yang passif, suasana yang demikian itu harus

<sup>13</sup>Haedari, Amin, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2009), 127.



ditransformasikan kedalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat dengan pendekatan-pendekatan metodologis.

Untuk itu, pergeseran dan perubahan pola manajemen atau pengaturan pola manajemen pendidikan di pesantren tersebut perlu diadakan dan diperhatikan agar nantinya pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan pesantren tersebut akan mengalami sebuah proses kemajuan yang lebih baik dan maksimal. Agar nalar kritis itu tumbuh dengan subur di pesantren, maka para pengelola lembaga pendidikan itu harus melakukan beberapa formulasi pola pendidikan yang diterapkan di lembaga pesantren tersebut dengan berupaya untuk menyertakan atau mengintegrasikan metode-metode modern. Dengan cara penguatan aspek yang demikian yang selama ini telah ada di lembaga pendidikan pesantren akan tetapi masih belum maksimal seperti ilmu *mantiq* (logika), *ushul-fiqh* dan sebagainya untuk dikaji lebih serius.

Disamping itu untuk menambah daya kritis warga pesantren, maka berbagai upaya itu harus juga dilakukan karena mau ataupun tidak mau lembaga pesantren dituntut untuk mampu untuk merespon berbagai problem sosial yang kemudian muncul dalam kehidupan umat. Dengan demikian lembaga pesantren harus meninjau kembali penekanan kajian yang selama ini harus terkonsentrasi hanya pada ilmu "*alat*" (*nahwu dan sorrof*), dan ilmu fiqh yang keduanya sama-sama berdimensi hukum, karena ilmu alat (*nahwu dan sorrof*) berisi hukum tentang bahasa arab, sedangkan ilmu fiqh berdimensi sisi hukum tentang agama Islam, sehingga dari itu persoalan dimensi hukum itu yang kemudian membuat lembaga pesantren itu tampak kaku, padahal seharusnya ilmu fiqh itulah yang seharusnya mengawali dari sebuah kemajuan.

Untuk itu, pelaksanaan transformasi di bidang kajian pendidikan lembaga pesantren itu pada masa-masa yang akan datang, lembaga pendidikan pesantren tidak hanya akan berfokus pada sisi pemahaman-pemahaman teks yang berupa bahasa arab, retorika bahasa dan ilmu fiqh yang eksklusif dan tertutup saja, melainkan harus melakukan hal yang

harusnya dapat berorientasi pada pemahaman *fiqih* yang hoistik dan mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas dari sekedar itu dengan berusaha dan berupaya untuk mencakup semua aspek dalam kehidupan termasuk dalam tatanan berbangsa dan bernegara secara praktis.

Selanjutnya pesantren yang berfungsi sebaga lembaga yang kultural juga hendaknya secara terus-menerus untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi bahkan kalau bisa menjadikan dirinya sebaga lembaga pelopor dalam dinamika sosial dan kebudayaan dan membebaskan dan mengatasi anomali sosial yang diakibatkan oleh dinamika itu sendiri yang tentunya termasuk dengan wacana *fiqih* yang human emperis.

Sebenarnya banyak sekali yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam melakukan sebuah konsep transformasi agar mereka lebih maju dan berkembang yang diantaranya adalah:

1. Dengan mengadopsi manajemen modern,
2. Membuat wirausaha,
3. Melakukan pelatihan kewirausahaan,

4. Membuat *network* ekonom,<sup>14</sup>

Mengadopsi manajemen modern dapat dilakukan dengan memadukan konsep-konsep lembaga pendidikan yang sudah maju dengan konsep lembaga pendidikan yang sudah biasa diterapkan sehari-hari, konsep itu dapat berupa perbaikan sistem pengajaran yang diterapkan, pelayanan pendidikan yang makin ditingkatkan dan bahkan melakukan beberapa perubahan demi perbaikan pelaksanaan lembaga pendidikan yang ada di lembaga pesantren al-Hosen ini. Dengan tehnik yang demikian itu, maka lembaga pendidikan yang berupa pesantren itu akan mampu untuk mandiri dari sisi ekonomi sebagai penopang dan sarana pendukung serta jalan untuk melaksanakan tugas sebagai lembaga pendidikan.

Namun demikian, tampaknya dari beberapa solusi tersbut hanya lebih menekankan pada sisi pemberdayaan ekonomi lembaga pesantren saja dari pada sisi intelektual keilmuan, sosial, kulutral dan struktural. Sehingga hal yang demikian itu diperlukan yang namanya solusi alternatif sebagai langkah awal untuk memecahkan

<sup>14</sup>Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,1996), 75.

persoalan tersebut. Oleh sebab itu, solusi-solusi yang lebih komperhensif dan menyebar kedalam berbagai komponen pendidikan pesantren yang selama ini menjadi titik kelemahan lembaga pesantren. Sehingga solusi yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Menguasai ilmu dan praktek tentang pengelolaan pesantren.
2. Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
3. Mampu untuk menunjukkan *skills* yang dibutuhkan lembaga pesantren.
4. Memiliki pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
5. Memiliki kewajiban moral untuk memajukan lembaga pesantren.
6. Memiliki kometment terhadap kemajuan lembaga pesantren.
7. Memiliki kejujuran dan disiplin yang tinggi.
8. Mampu untuk memberikan teladan dan perkataan dan perbuatan kepada bawahan.<sup>15</sup>

### **Profil Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba)**

<sup>15</sup>Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 76.

### **Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan**

#### **1. Sejarah pendirian**

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan adalah sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada program percepatan (akselerasi) belajar dan masih merupakan cabang dari Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata sebagai pusat program akselerasi baca kitab kuning yang merupakan Instansi Sub Koordinasi Dewan Ma'hadiyah PP. Mambaul Ulum Bata-bata yang didirikan pada tahun 2007 M/1428 H.

Berangkat dari kebutuhan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya program akselerasi bagi putri mereka sebagaimana yang telah berjalan di Maktuba Bata-bata yang hanya khusus untuk santri putra, maka pada tahun 1430 H./Nopember 2009 M. KH. Abd. Mu'in Bayan AMZ. membangun asrama khusus putri di Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan Madura, yang kemudian dikenal dengan sebutan LPI. Maktuba al-Majidiyah sebagai cabang dari Maktuba Bata-bata. Seiring dengan perkembangannya,

LPI. Maktuba al-Majidiyah juga dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik Santri Putra. Hal ini ditandai dengan banyaknya wali santri yang juga menitipkan putranya di LPI. Maktuba al-Majidiyah. Mengingat jumlah santri putra yang dititipkan sudah banyak (hingga berjumlah 12 orang), maka pada tahun berikutnya, yaitu Syawwal 1431 H. didirikanlah asrama untuk santri putra.

Dalam perkembangan selanjutnya, antusias masyarakat terhadap berdirinya LPI. Maktuba al-Majidiyah yang juga menerima santri putra semakin tinggi. Hal ini sebagaimana tercantum dalam statistik santri yang terdaftar dalam induk kesiantrian terus menunjukkan peningkatan hingga sekarang mencapai 592 santri dengan klasifikasi 389 santri putra dan 203 santri putri. Selain itu, LPI. Maktuba al-Majidiyah juga memberikan pelayanan yang intensif, setiap peserta didik dikelompokkan dalam satu kelompok berbeda sesuai tingkatan masing-masing dengan satu pembimbing khusus pada setiap kelompok (satu pembimbing menangani 10 peserta didik) sehingga dari segi kualitas, LPI. Maktuba al-

Majidiyah tidak kalah saing dengan Maktuba di bata-bata yang merupakan pusat penyelenggara dari semua program akselerasi Maktab Nubdzatul Bayan. Maka dari itu, masyarakat tidak lagi khawatir anaknya akan terlantar, bahkan belakangan ini santri yang masuk semakin kecil usianya (usia 3-4 tahun).

Sebuah lembaga tidak akan berjalan dengan baik tanpa organisasi yang baik pula, karena kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir dengan baik. Begitu juga dengan LPI. Maktuba al-Majidiyah, dalam menjalankan aktifitasnya secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu dewan pengasuh dan dewan pengurus.

Dewan pengurus berperan sebagai perumus dari semua kegiatan maupun perundang-undangan yang berlaku melalui forum rapat antar pengurus yang kemudian hasil keputusan rapat tersebut diajukan kepada dewan pengasuh untuk selanjutnya ditanda tangani sebagai peraturan yang sah dan baku. Dengan begitu dewan pengasuh memiliki peranan penting dalam menetapkan suatu keputusan yang nantinya akan

dijalankan oleh kepengurusan di bawahnya.

Dalam kepengurusan juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengurus teras dan pengurus harian. Pengurus teras terdiri dari Ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Sedangkan pengurus harian meliputi bidang-bidang yang dibentuk oleh pengurus teras meliputi: bidang pendidikan, keamanan, ubudiyah, kesantunan, kebersihan, bimbingan konseling, pengembangan bakat dan minat, pengembangan bahasa kesehatan, dan sarana prasarana.

Untuk merumuskan suatu kebijakan antara sesama pengurus teras maupun pengurus harian dilakukan melalui forum rapat yang diselenggarakan di kantor pesantren. Karena di LPI. Maktuba al-Majidiyah terdiri dari dua kategori kepengurusan putra dan putri, setiap keputusan yang bersifat kelembagaan disatukan (disentralisasi) pada kepengurusan di putra, sedangkan kepengurusan di putri bersifat internal. Dengan begitu, semua kebijakan lembaga baik di putra maupun di putri bergantung pada hasil keputusan rapat antara kepengurusan di putra. Dengan sistem seperti ini dibutuhkan koordinasi yang baik antara pengurus putra dan

putri di setiap bidang agar informasi atau kebijakan yang sudah diambil dapat juga terealisasi dengan baik di putri. Begirur juga setiap akan mengadakan rapat, kepengurusan di putri juga mengajukan beberapa permasalahan atau rumusan untuk dibahas dalam rapat pengurus di putra dan hasilnya akan dipublikasikan ke pengurus putri.

## 2. Program pendidikan

Adapun Program yang disediakan di Lembaga Pendidikan Islam Maktub Nubdzatul Bayan al-Majidiyah meliputi:

- a. Program *at-Tanzîl* (program akselerasi baca dan tulis al-Qur'an dan Indonesia).

Program ini dikhususkan kepada santri kecil yang masih berumur 3-8 tahun dan masih belum fasih membaca maupun menulis al-Qur'an (Arab) dan Indonesia. Pada program ini peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan juz masing-masing (juz I-VI) dengan satu pembimbing pada setiap juznya namun jika dalam satu juz peserta didik lebih dari 10 orang, maka akan dipisah menjadi dua pembimbing. Setelah peserta didik dinyatakan lulus dari

program ini, maka harus mengikuti i'lan *at-Tanzîl* yang diletakkan di Musholla sebagai tanda kelulusan dan selanjutnya akan dinaikkan pada program di atasnya yaitu program Nubdzatul Bayan.

- b. Program *I'dâd/Pra Nubdzah* (bagi santri baru yang tidak lulus program Nubdzatul Bayan).

Program ini diperuntukkan bagi santri baru yang usianya sudah melewati usia maksimal program *at-Tanzîl* dan tidak lulus pada program Nubdzatul Bayan dikarenakan belum fasih membaca maupun menulis al-Qur'an (arab) dan Indonesia. Kegiatan pada program ini lebih mengarah pada pendalaman membaca dan menulis al-Qur'an (*tajwîd*) sebagaimana pendalaman di program *at-Tanzîl* dengan batas waktu maksimal 90 hari (3 bulan).

- c. Program *Nubdzatul Bayan* (akselerasi baca kitab kuning).

Program ini merupakan program inti dari program akselerasi yang ada di LPI. Maktuba al-Majidiyah dengan materi utama kitab Nubdzatul Bayan yang merupakan ringkasan dari gramatika bahasa arab (nahwu & sharraf) dengan metode khusus

yang dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik khususnya yang masih di bawah umur.

- d. Program *Takhasshush* (akselerasi pemahaman & pendalaman kitab kuning).

Program ini merupakan program lanjutan dari program Nubdzatul Bayan dengan berorientasi pada akselerasi pemahaman dan pendalaman kitab kuning. Akselerasi yang diterapkan pada peserta didik dilakukan dengan cara bertahap dimulai dari pemahaman kitab *Fathul-Qarîb* selama 3 bulan dan dikenal dengan sebutan *Pra Takhasshush* yang secara bacaan sudah dikuasai pada program sebelumnya. Setelah itu peserta didik akan dididik secara intensif dalam menguasai kitab-kitab klasik yang diberikan secara bertahap sesuai dengan waktu dan *fan* (spesialisasi) yang sudah ditentukan oleh lembaga.

### 3. Pola pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial

Proses transformasi social merupakan sebuah perubahan

bentuk<sup>16</sup> dan manajemen itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sasaran,<sup>17</sup> Sedangkan pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.<sup>18</sup>

Proses transformasi manajemen pendidikan pesantren dapat dilakukan jika sudah dirasakan bahwa proses perubahan itu dianggap perlu untuk dilakukan demi terciptanya proses pendidikan yang maksimal dan optimal sehingga akhirnya akan melahirkan sebuah tatanan nilai yang optimal yang bisa diterapkan dalam kehidupan para santri pada umumnya. Perubahan pola dan pengaturan itu harusnya membawa dampak kearah yang lebih positif dan lebih baik dari pada pola manajemen yang sebelumnya sehingga dari adanya proses perubahan itu bukan hanya dari sistem pendidikan yang di konsepskan pada peruhan melainkan lebih dari itu semua yang perlu

ditingkatkan kearah peruhan yang lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan dan pola pondok pesantren merupakan sebuah ciri yang khas ke-Indonesia-an, kerana awal dari kemunculan dari sistem pendidikan pesantren ini berawal dari Indonesia dan bukan dari negara lain, walaupun pada hakekatnya, pendidikan pesantren ini disadari atau tidak bahwa pendidikan sistem pesantren ini merupakan pola dan bahan pelajarannya (bahan kajiannya yang berupa kitab-kitab klasik yang diadopsi dari negara arab), yang diterapkan (seperti *sorogan*, *bandongan* dan sebagainya).

Sehingga ada sebagian golongan yang mengatakan bahwa ini merupakan sistem pendidikan tradisional, karena mulai dari sejak awal kemunculan sistem pendidikan pesantren ini, sistem dan pola dan bahkan bahan yang dijadikan bahan yang diajarkan tetap, tidak berubah *statis* dan tidak berkembang. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian pesantren yang hanya terdiri dari sebagian dan tidak semua

<sup>16</sup>A Partanto, Pius dan M Dahlan Al-Barri, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkolla, 2001), 758.

<sup>17</sup>Tim penyusun KBBI, 708.

<sup>18</sup>Undang-undang tentang Guru dan Dosen no 20 tahun 2003.



pesantren, mereka itu melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern.

Sedangkan pola pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan ini salah satu contohnya adalah 1) Pola pendidikan pesantren yang diterapkan disini adalah memakai pola lama dan pola baru, 2) Pola pendidikan yang diterapkan memang seharusnya tidak bertentangan dengan dinamika perubahan social tersebut, 3) Pola yang kami gunakan adalah kami menyesuaikan diri dengan kebutuhan social yang semakin hari semakin maju, 4) Membentuk pola-pola pendidikan yang sekiranya cocok dengan keadaan social masyarakat saat ini.

Elemen-elemen itu sendiri tentunya didukung oleh keberadaan kepemimpinan kiai yang baik, asatidz (para guru) yang profesional, dan juga para santri (sebagai peserta didik) serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian

dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan pesantren dan lain sebagainya.

#### **4. Hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial**

Pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren ini di landaskan pada nilai-nilai ibadah yang kemudian menjadi motivasi yang sangat besar bagi keberlanjutan program lembaga pendidikan pondok pesantren baik bagi para guru-guru atau asatidz ataupun para pengelola pendidikan dan para pengurus di pesantren tersebut, sehingga ini cukup beralasan bagi kalangan pendiri lembaga pondok pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan pesantren ini bukan berdasarkan pada pola keduniaan akan tetapi berlandaskan pada sisi *ukhrowi* yang diajarkan dalam ajaran Agama Islam.

Pola pengaturan atau yang istilah sekarang sudah dikenal dengan istilah manajemen pendidikan pesantren pada awalnya dikenal dengan istilah manajemen tradisional sehingga pola pengaturan yang diterapkan adalah pola-pola lama yang mungkin jika diterapkan pada saat sekarang sudah tidak cukup relevan lagi bagi pengelolaan dan

pengembangan lembaga pendidikan yang saat ini. Bahkan yang lebih lagi manajerial yang diterapkan dipondok pesantren pada tahun lalu tersebut biasanya diterapkan lagi pada saat sekarang, sehingga dengan demikian pola penerapan yang dimaksudkan adalah tidak ada inovasi manajemen baru yang kemudian berimplikasi kepada kestatisan pengalaman perkembangan pendidikan yang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren pada realitasnya memiliki beberapa kelemahan jika dikonsep dengan cara-cara yang tradisional, kelemahan tersebut diantaranya adalah suasana pembelajaran yang passif, suasana yang demikian itu harus ditrasnformasikan kedalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat dengan pendekatan-pendekatan metodologis.

Untuk itu, pergeseran dan perubahan pola manajemen atau pengaturan pola manajemen pendidikan di pesantren tersebut perlu diadakan dan diperhatikan agar nantinya pendidikan yang yang

diterapkan oleh lembaga pendidikan pesantren tersebut akan mengalami sebuah proses kemajuan yang lebih baik dan maksimal.

Agar nalar kritis itu tumbuh dengan subur dipesantren, maka para pengelola lembaga pendidikan itu harus melakukan beberapa formulasi pola pendidikan yang diterapkan dilembaga pesantren tersebut dengan berupaya untuk menyertakan atau mengintegrasikan metode-metode modern. Dengan cara penguatan aspek yang demikian yang selama ini telah ada dilembaga pendidikan pesantren akan tetapi masih belum maksimal seperti ilmu *mantiq* (logika), *ushul-fiqh* dan sebagainya untuk dikajilebih serius.

Disamping itu untuk menambah daya kritis warga pesantren, maka berbagai upaya itu harus juga dilakukan karena mau ataupun tidak mau lembaga pesantren dituntut untuk mampu untuk merespon berbagai problem sosial yang kemudian muncul dalam kehidupan umat. Dengan demikian lembaga pesantren harus meninjau kembali penekanan kajian yang selama ini harus terkonsentrasi hanya pada ilmu "*alat*" (*nahwu dan sorroff*), dan ilmu fiqh yang keduanya sama-

sama berdimensi hukum, karena ilmu alat (*nahwu dan sorrof*) berisi hukum tentang bahasa arab, sedangkan ilmu fiqh berdimensi sisi hukum tentang agama Islam, sehingga dari itu persoalan dimensi hukum itu yang kemudian membuat lembaga pesantren itu tampak kaku, padahal seharusnya ilmu fiqh itulah yang seharusnya mengawali dari sebuah kemajuan.

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah yang diantaranya adalah 1) Kendala internal dan kendala eksternal, 2) Kendala sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembagayang masih tergolong kepada kekurangan, 3) Kendala SDM seperti siswa yang mempunyai kekurangan kecerdasan, 4) Kendala kerja sama dengan wali santri yang terkadang mereka melanggar dan lain sebagainya.

Semua hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah tersebut merupakan sebuah hambatan-

hambatan yang perlu untuk dicarikan solusi alternatifnya agar kendala tersebut kemudian tidak menjadi factor penyebab terhadap program yang dicanangkan.

Oleh sebab itu, solusi-solusi yang lebih komperhensif dan menyebar kedalam berbagai komponen pendidikan pesantren yang selama ini menjadi titik kelemahan lembaga pesantren. Sehingga solusi yang dimaksud diantaranya adalah 1) Menguasai ilmu dan praktek tentang pengelolaan pesantren, 2) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, 3) Mampu untuk menunjukkan *skills* yang dibutuhkan lembaga pesantren, 4) Memiliki pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan, 5) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan lembaga pesantren, 6) Memiliki kometment terhadap kemajuan lembaga pesantren, 7) Memiliki kejujuran dan disiplin yang tinggi dan 8) Mampu untuk memberikan teladan dan perkataan dan perbuatan kepada bawahan. (Mujammil Qomar, 2010: 76).

Namun dalam konteks realitas, dalam penerapan pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah ini masih cukup banyak hambatan yang mestinya mereka hadapi, salah satu diantaranya adalah 1) Kendala internal dan kendala eksternal, 2) Kendala sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembagayang masih tergolong kepada kekurangan, 3) Kendala SDM seperti siswa yang mempunyai kekurangan kecerdasan, 4) Kendala kerja sama dengan wali santri yang terkadang mereka melanggar dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk mengatasinya dapat dilakukan beberapa langkah kongkrit yang diantaranya adalah 1) Mengadakan evaluasi program pendidikan secara berkala, atau bahkan secara incidental bergantung kebutuhan, 2) Berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang sekiranya menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan, 3) Melaksanakan kegiatan PBM yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan diri anak atau peserta didik, 4) Mengadakan sosialisasi

kepada para wali santri agar mereka mendukung dan tidak melanggar peraturan lembaga yang sudah di sepakati.

### **Kesimpulan**

Pola pendidikan pesantren sebagai transformasi sosial di Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah salah satu contohnya adalah 1) Pola pendidikan pesantren yang diterapkan disini adalah memakai pola lama dan pola baru, 2) Pola pendidikan yang diterapkan memang seharusnya tidak bertentangan dengan dinamika perubahan social tersebut, 3) Pola yang kami gunakan adalah kami menyesuaikan diri dengan kebutuhan social yang semakin hari semakin maju, 4) Membetuk pola-pola pendidikan yang sekiranya cocok dengan keadaan social masyarakat saat ini. Proses transformasi manajemen pendidikan pesantren dapat dilakukan jika sudah dirasakan bahwa proses perubahan itu dianggap perlu untuk dilakukan demi terciptanya proses pendidikan yang maksimal dan optimal sehingga akhirnya akan melahirkan sebuah tatanan nilai yang optimal yang bisa diterapkan dalam kehidupan para santri pada umumnya. Perubahan pola dan pengaturan itu harusnya membawa dampak kearah yang lebih positif dan

lebih baik dari pada pola manajemen yang sebelumnya sehingga dari adanya proses perubahan itu bukan hanya dari sistem pendidikan yang di konsepskan pada peruhan melainkan lebih dari itu semua yang perlu ditingkatkan kearah peruhan yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan M Dahlan Al-Barri, *kamus ilmiah populer*, Surabaya: Arkolla, 2001.
- Abid-Albisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. 2000.
- Atiqullah, *Prilaku kepeemimpinan kolektif pondok pesantren*, Malang: Disertasi UM Malang, 2009.
- Bruessen, Martin van, *Kitab Kunig, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah* Jakarta: 2004.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Haedari, Amin, *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Haedari, Amin, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2009.
- Halim.A, Suhartini, Choirul Arif dan Sunarto, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LkisPelangi Aksara, 2005.
- Humaidi, Anis, *Transformasi Pendidikan Islam*, Dirasatul Islamiyah, PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Humaidi, Anis, *Transformasi sistem pendidikan Pesantren*, Surabaya: Disestasi IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011.
- Majid, Nurholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potert Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Margono,S, *Metodolgi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Reneka Cipta, 2004.
- Martin, M. Andre dan F.V.Bhaskarra, *kamus bahasa Indonesia millenium*, Surabaya: Karina, 2002.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Paramadinapress, 1994.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 2001.
- Pusat bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Sulthon dan Husnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.
- Suwendi, *sejarah dan pemikiran pendidikan islam*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim pengembang pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Jakarta, Balaipustaka: 2000

Undang-undang tentang guru dan dosen  
no 20 tahun 2003.

Yunus, Mahmud, *Al-Qur'an dan  
Terjeman*, (Perpustakaan Nasional:  
Katalog dalam terbitan) Bandung: Al-  
Maarif, 2000.